

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara maritim memiliki jumlah masyarakat pesisir yang besar, dimana mata pencaharian utama penduduknya bergantung pada sektor kelautan dan perikanan. Pada dasarnya istilah masyarakat pesisir sering diidentikkan dengan penyebutan masyarakat nelayan, hal ini disebabkan karena mayoritas dari pekerjaan masyarakat pesisir adalah nelayan (Sufi, 2019).

Nelayan merupakan kelompok masyarakat yang bermukim di pesisir dan sangat bergantung pada pemanfaatan sumber daya kelautan dan pesisir untuk kehidupannya, baik sebagai mata pencaharian utama maupun sebagai penopang keberlangsungan ekonomi keluarga, melalui aktivitas penangkapan, pengolahan, dan pemanfaatan hasil laut yang dipengaruhi oleh kondisi alam, musim, serta akses terhadap sarana dan prasarana perikanan, Marta dan Andry (2020) dalam Windasai (2021).

Kehidupan masyarakat nelayan di wilayah pesisir erat kaitannya dengan kondisi alam yang penuh ketidakpastian. Hasil tangkapan yang bergantung pada musim dan cuaca menjadikan keluarga nelayan sering berada dalam posisi rentan, baik secara ekonomi maupun sosial (Wahyuni et al., 2023). Kondisi tersebut juga dialami oleh masyarakat nelayan di Kecamatan Sibolga Sambas, Kota Sibolga, Provinsi Sumatera Utara, yang sebagian besar bermukim di wilayah pesisir dan menggantungkan mata pencaharian pada sektor perikanan tangkap. Sebagai kota pesisir yang memiliki aktivitas pelabuhan dan perikanan yang cukup intens, Kota Sibolga menjadi ruang hidup bagi banyak keluarga nelayan dengan tingkat

ketergantungan yang tinggi terhadap hasil laut. Ketidakpastian cuaca dan musim melaut menyebabkan pendapatan nelayan di Sibolga cenderung tidak stabil, sehingga memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Berdasarkan wawancara awal dengan Aminah salah satu istri nelayan *piser* di Kecamatan Sibolga Sambas, ia mengatakan bahwa:

“Penghasilan keluarga sering kali tidak menentu karena bergantung pada hasil melaut suami. Ia juga menyebutkan bahwa ketika suami melaut dalam waktu yang cukup lama, dirinya lebih banyak mengurus rumah dan anak seorang diri. Aminah juga mengatakan bahwa kondisi tersebut menuntutnya untuk ikut membantu kebutuhan ekonomi keluarga” (Wawancara 5 Januari 2026).

Proses kehidupan keluarga nelayan tersebut erat kaitannya dengan karakteristik pekerjaan dan pola aktivitas melaut yang dijalani. Perbedaan durasi melaut, penggunaan teknologi, serta sarana penangkapan ikan memengaruhi tingkat pendapatan dan kehadiran nelayan dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu, untuk memahami variasi kondisi sosial dan ekonomi keluarga nelayan di Kecamatan Sibolga Sambas, penting untuk melihat klasifikasi nelayan berdasarkan skala usaha dan alat tangkap yang digunakan.

Dalam praktiknya, nelayan di Kota Sibolga dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok berdasarkan skala usaha, teknologi, dan sarana penangkapan yang digunakan. Menurut (Mutmainnah, 2021) nelayan tradisional umumnya menggunakan perahu kecil tanpa motor atau bermotor tempel dengan alat tangkap sederhana, seperti jaring insang (*gill net*), pancing, dan bubu. Aktivitas melaut nelayan tradisional biasanya dilakukan di perairan dekat pantai dengan durasi waktu yang relatif singkat dan sangat bergantung pada kondisi cuaca, sehingga hasil tangkapan dan pendapatan yang diperoleh cenderung terbatas. Perbedaan penggunaan perahu dan teknologi penangkapan tersebut turut memengaruhi cara

nelayan dalam beroperasi di laut.

Untuk menindaklanjuti hal tersebut mengenai jenis dan sistem kerja nelayan di Kota Sibolga, peneliti memfokuskan perhatian pada salah satu kelompok nelayan, yaitu nelayan dengan sistem pendinginan (*piser atau freezer*). Pendalaman ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang pola melaut, lama waktu bekerja, serta pembagian tugas nelayan dalam satu kapal, yang dapat berpengaruh terhadap kondisi sosial dan ekonomi keluarga nelayan.

Nelayan *Piser (freezer)* merupakan nelayan yang didukung oleh fasilitas pembekuan (*freezer*) dan gudang pendingin (*cold storage*). Ikan dari kapal *freezer* punya kualitas lebih tinggi dibanding yang pakai es biasa, dengan nilai produksi dan kapasitas penyimpanan lebih besar. Inovasi seperti *freezer* panel surya juga membantu nelayan kecil di daerah terpencil (ITS, 2023). Penjelasan mengenai nelayan *piser (freezer)* tersebut juga tercermin dalam praktik di lapangan, khususnya di Kota Sibolga. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan salah satu juragan kapal *piser (freezer)* yang menjelaskan awal mula penggunaan sistem kapal *piser (freezer)* di wilayah tersebut.

Seperti yang disampaikan melalui wawancara awal dengan bapak Ijay salah seorang juragan disalah satu kapal *piser* atau *freezer* di Kota Sibolga, ia menyampaikan bahwa:

“Keberadaan nelayan *piser (freezer)* mulai berkembang sejak sekitar tahun 2.000an. Sistem penangkapan ikan dengan menggunakan kapal *piser (freezer)* ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang toke dari keturunan Cina yang berasal dari Jakarta. Pada tahap awal, operasional kapal *piser (freezer)* dilakukan secara bertahap, dengan memulai aktivitas melaut sekitar satu bulan lebih awal sebagai bentuk uji coba sistem. Dengan seiringnya waktu dan dengan bertambah canggihnya elektronik sehingga sekarang nelayan *piser (freezer)* di kota sibolga sudah mencapai tahap 4 bulan lamanya, dengan jangkauan layar hingga ke Sri Lanka“(Wawancara 29 Januari 2026).

Hasil wawancara ini menyatakan bahwa masuknya teknologi kapal *piser* (*freezer*) di Kota Sibolga merupakan bagian dari proses difusi inovasi yang dibawa oleh aktor luar daerah dan kemudian diadaptasi oleh masyarakat nelayan setempat. Perkembangan teknologi kapal *piser* (*freezer*) di Kota Sibolga tidak hanya membawa perubahan pada sistem penangkapan ikan, tetapi juga berdampak pada pola kerja dan kehidupan sosial nelayan beserta keluarganya. Dengan dukungan fasilitas pembekuan modern, nelayan *piser* (*freezer*) mampu melakukan pelayaran dalam jarak yang sangat jauh hingga ke perairan Sri Lanka, serta dalam jangka waktu yang lebih lama dibandingkan nelayan tradisional. Kondisi ini menyebabkan nelayan harus meninggalkan rumah dalam waktu berbulan-bulan, sehingga ketidakhadiran nelayan dalam jangka panjang menjadi konsekuensi yang tidak terpisahkan dari sistem kerja nelayan *piser* (*freezer*). Situasi tersebut kemudian memunculkan berbagai dampak sosial ditingkat keluarga, khususnya yang dirasakan oleh istri nelayan. Berdasarkan wawancara awal dengan Aminah salah satu istri nelayan *piser* (*freezer*) di Kecamatan Sibolga Sambas, ia mengatakan bahwa:

“Ketidakhadiran suami dalam jangka waktu yang panjang saat melaut hingga empat bulan menimbulkan rasa tidak pasti dalam kehidupan keluarganya. Aminah mengungkapkan bahwa selama suaminya bekerja di laut lepas, ia sering merasa khawatir terhadap keselamatan suami karena kondisi cuaca yang tidak menentu serta jarak pelayaran yang jauh. Selain itu, keterbatasan pemasukan selama masa melaut juga menjadi sumber kecemasan tersendiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat Aminah harus mengelola kebutuhan rumah tangga dengan penuh kehati-hatian sambil menunggu kepulangan suami dari melaut” (Wawancara 5 Januari 2026).

Berbagai bentuk kecemasan yang dialami keluarga nelayan tersebut muncul secara bertahap dan saling berkaitan, baik kecemasan terhadap kondisi ekonomi maupun kecemasan emosional akibat jarak dan minimnya komunikasi.

Kompleksitas kecemasan ini semakin terasa seiring dengan lamanya periode melaut dan jumlah anggota keluarga yang bergantung pada penghasilan nelayan. Dalam konteks psikososial tersebut, penting memahami bagaimana kecemasan dapat muncul pada keluarga nelayan. Kecemasan adalah suatu kondisi emosional yang tidak menyenangkan, yang ditandai oleh perasaan ketakutan, kekhawatiran, dan ketegangan. Kecemasan sosial khususnya ditandai dengan rasa takut dalam berinteraksi dengan orang lain, mengalami panik saat bertemu orang, serta merasakan ketakutan yang berlebihan. Meskipun manusia sebagai makhluk sosial biasanya merasa aman dan nyaman, ada pula yang justru mengalami ketakutan, kecemasan, dan kekhawatiran terhadap lingkungan sekitar. Ketakutan dan kekhawatiran yang muncul dalam situasi sosial ini dikenal sebagai kecemasan sosial (Nada & Zainun, 2024).

Dalam kehidupan keluarga nelayan, kondisi psikososial tersebut muncul seiring dengan tekanan dan ketidakpastian yang melekat pada pekerjaan melaut. Risiko keselamatan di laut, ketergantungan pada kondisi alam, serta ketidakstabilan pendapatan menjadi sumber stres yang dapat memicu munculnya kecemasan, baik pada istri maupun anggota keluarga lainnya. Kecemasan ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berkembang dalam konteks sosial keluarga, komunikasi, dan pengambilan keputusan harus dijalankan di tengah keterbatasan dan jarak yang memisahkan anggota keluarga.

Namun, absennya kepala keluarga dalam periode panjang, misalnya empat bulan melaut, tetap memunculkan permasalahan serius. Kecemasan yang dirasakan keluarga nelayan tidak hanya berkaitan dengan keselamatan kepala keluarga di laut, tetapi juga terkait ketidakpastian ekonomi dan keberlangsungan pengambilan

keputusan dalam rumah tangga. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga nelayan di Kota Sibolga, yang dikenal sebagai salah satu daerah pesisir dengan jumlah nelayan yang cukup besar.

Berdasarkan uraian tersebut, penting dilakukan penelitian mengenai kecemasan keluarga nelayan saat kepala keluarga pergi melaut dalam periode panjang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk kecemasan yang dialami keluarga nelayan, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta strategi keluarga dalam mengatasi kecemasan tersebut, khususnya di wilayah pesisir Kecamatan Sibolga Sambah.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk kecemasan keluarga yang muncul pada periode melaut selama 4 bulan?
2. Bagaimana strategi keluarga nelayan *piser (freezer)* mengatasi kecemasan selama kepala keluarga pergi melaut dalam waktu 4 bulan?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk memahami bentuk kecemasan keluarga nelayan yang meliputi gangguan kepanikan, gangguan kecemasan, dan gangguan obsesif kompulsif, saat kepala keluarga pergi melaut dalam periode panjang (4 bulan) dan bagaimana strategi keluarga dalam mengatasi kecemasan selama kepala keluarga pergi melaut, terutama terkait strategi jangka pendeknya.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kecemasan yang muncul pada keluarga nelayan *piser (freezer)* selama masa ketidakhadiran kepala keluarga.
2. Untuk mengkaji strategi yang digunakan keluarga nelayan *piser (freezer)* dalam mengatasi kecemasan ketika kepala keluarga melaut, khususnya di wilayah pesisir Kecamatan Sibolga Sambas.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoriitis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan sosiologi keluarga.

2. Manfaat Praktis

Kajian ini diharapkan dapat menjadi ajang latihan bagi penulis dalam mempraktekkan ilmu yang diperoleh selama dibangku perkuliahan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah maupun lembaga sosial dalam merancang program pemberdayaan dan pendampingan keluarga nelayan khususnya di Kecamatan Sibolga Sambas, Kota Sibolga.